

PENGARUH PELATIHAN *TRAUMA HEALING* BERBASIS *5Cs MODEL of POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT* TERHADAP PENINGKATAN KAPASITAS RELAWAN SERNU JAWA TIMUR

AHMAD AINUN NAJIB

a.ainunnajib@iaida.ac.id

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstract

This research is an R&D study that uses a quantitative approach where the researcher wants to know the extent of the influence of trauma healing training based on the 5 Cs Model of Positive Youth Development on increasing the capacity of SERNU East Java volunteers. Determination of the number of respondents using purposive sampling method. The number of samples in this study were 17 volunteers from various districts/cities. Processing the data using inferential-descriptive statistical analysis and using the help of Microsoft Excel and SPSS 20 for windows applications. To measure the quality of the instrument using validity and reliability tests. And the proof of the hypothesis using the Different T-Test test. From the results of the t test, it was found that there was an increase in the capacity of SERNU East Java volunteers after participating in trauma healing training based on the 5Cs Model of Positive Youth Development.

Keywords: *5Cs Model of PYD, Trauma Healing, Volunteer*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian R&D yang menggunakan pendekatan kuantitatif di mana peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh pelatihan *trauma healing* berbasis *5 Cs Model of Possitive Youth Development* terhadap peningkatan kapasitas relawan SERNU Jawa Timur. Penentuan jumlah responden menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 17 relawan dari berbagai kabupaten/kota. Olah data menggunakan analisis statistika inferensial-deskriptif dan menggunakan bantuan aplikasi *Microsoft Excel dan SPSS 20 for windows*. Untuk mengukur kualitas instrument menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Dan pembuktian hipotesis menggunakan uji Beda T-Test. Dari hasil uji t didapatkan hasil: terdapat peningkatan kapasitas relawan SERNU Jawa Timur setelah mengikuti pelatihan *trauma healing* berbasis *5Cs Model of Possitive Youth Development*.

Kata Kunci: *5Cs Model of PYD, Trauma Healing, Relawan.*

PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dari banyaknya organisasi memberikan bantuan pasca bencana alam, yang terlihat mungkin hanya berupa bantuan fisik, seperti bantuan makanan, penampungan, baju dan bantuan-bantuan lain yang terbilang penting. Tetapi selain itu, para korban sebetulnya juga membutuhkan bantuan kesehatan mental karena trauma yang timbul dari bencana alam berskala besar. Penyebab trauma adalah peristiwa yang sangat menekan, terjadi secara tiba-tiba dan di luar kontrol/kendali seseorang, bahkan seringkali membahayakan kehidupan atau mengancam jiwa. Peristiwa ini begitu mengagetkan, menyakitkan dan melebihi situasi stres yang kita alami sehari-hari. Peristiwa ini dinamakan sebagai peristiwa traumatis (Martam: 2009).

Trauma healing sangatlah penting, melihat banyak dari korban bencana alam mengalami trauma dan ketakutan yang berlebih ketika mendengar suara-suara yang menyerupai gaung, getaran, atau semacamnya. *Trauma healing* sendiri diutamakan pada anak-anak dan lansia, yang biasanya mengalami trauma paling kuat, baik stres maupun depresi. *Trauma healing* seharusnya dilakukan secara teratur agar dapat membangun kembali mental para korban. Terhadap anak-anak, misalnya, program *trauma healing* dapat dilakukan dengan membangun kelompok bermain yang diikutkan ke dalam kelas, atau kegiatan-kegiatan bermain, belajar, membaca buku, kegiatan kesenian seperti tari, musik, dan melukis-bahkan kegiatan beragama. *Trauma healing* yang diberikan pada anak-anak bertujuan agar mereka mampu melupakan kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lampau, sehingga membuat mereka lebih siap apabila bencana datang kembali.

Menurut beberapa kalangan psikolog barat, mereka lebih banyak menyoroti masalah trauma tidak hanya sebatas pada bencana alam, tetapi juga akibat dari ulah kekerasan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Merwe (2001: 34), *Trauma sufferers may themselves have seen their homes or communities destroyed or be victims of physical abuse such as rape, torture, or other violence. Trauma can also be induced by serious threat or harm to loved ones.* *Trauma healing* merupakan bagian dari manajemen bencana yang dapat mengatasi masalah psikologi, baik itu bencana yang disebabkan oleh alam maupun ulah manusia.

Menurut Herman, stress pasca trauma memanifestasikan dirinya dalam tiga cara:

1. *Hyper-arousal arises from continual vigilance in hopes that the experience will not occur again.*
2. *The traumatic memory is omnipresent in the mind of the traumatized. The memory repeatedly occurs as a flashback, which can occur at any time, and the victim is unable to distinguish the memory from actually experiencing the event again.*
3. *Traumatized individuals appear to be indifferent in order to mask the feelings of vulnerability and helplessness (Herman, 1997: 35).*

Data hasil *assesment* Tim Reaksi Cepat (TRC) BPBD Provinsi Jawa Timur, kejadian bencana membuat banyak anak-anak mengalami trauma. Misalnya kejadian putting beliung yang terjadi bulan November 2017 lalu di kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo memberi dampak psikologis yang hingga kini masih dirasakan anak-anak. Menurut catatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Timur ada lebih dari 700 rumah yang rusak akibat badai putting beliung. Desa Tambak Rejo menjadi desa dengan catatan kerusakan terparah yakni mencapai 576 rumah. Kebanyakan warga mengungsi di posko yang telah dibuka oleh pemertintah seperti di balai desa maupun di sekolah setempat. Beberapa hari yang lau, ada permintaan dari para warga kepada para relawan untuk membantu menyembuhkan trauma pada anak-anak mereka. Karena sampai saat ini setiap kali terjadi hujan yang disertai angin para anak ini menangis ketakutan yang menjadi salah satu tanda trauma akan bencana sebelumnya. Oleh sebab itu, peran relawan dalam al ini sangat dibutuhkan untuk mengembalikan kondisi anak yang mengalami trauma.

Relawan SERNU merupakan sekumpulan relawan yang dimiliki oleh PWNU Jawa Timur yang dilembagakan yang mempunyai tugas dalam mengatasi permasalahan kebencanaan yang ada di masyarakat. Meski memiliki basis kader yang kuat di akar rumput akan tetapi tidak semua anggota dari relawan memiliki skill yang mumpuni dalam bidang tertentu. Skill relawan dalam bidang trauma healing misalnya masih dibilang cukup dasar. Oleh sebab itu pelatihan trauma healing sangat diperlukan oleh para relwan SERNU untuk melengkapi skill mereka pada saat dibutuhkan di lapangan saat terjadi bencana. Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah yang bisa diambil dari penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh pelatihan *trauma healing* berbasis *5cs model of positive youth development* dalam peningkatan kapasitas relawan SERNU Jawa Timur?

TINJAUAN TEORI

A. Definisi dari Konsep Dasar *Positive Youth Development* (PYD)

Positive Youth Development (PYD) merupakan pandangan baru, yang memahami pemuda sebagai aset pada perkembangan manusia. Berpendapat konsep PYD memandang pemuda memiliki potensi untuk sukses, berkembang dengan sehat, dan memiliki kapasitas untuk berkembang dengan positif (Larson, 2005: 48). PYD didasari oleh pendapat yang menyatakan pemuda akan berusaha memenuhi kebutuhan dasar fisik, pribadi dan sosial, dan untuk membangun serta menggunakan kompetensi yang terlihat penting untuk kehidupannya, di masa sekarang dan di masa depan. Menurut Jellicic (2005), PYD menjadi sebuah pandangan yang baru dan kuat untuk menentang pandangan tradisional mengenai masa pemuda. Perspektif PYD akan relevan dengan desain program yang akan diberikan pada pemuda berdasarkan ide-ide pengembangan yang positif, semua pemuda dapat dikembangkan, dan pengembangan berfungsi untuk mengurangi dorongan untuk melakukan perilaku berisiko. Pengurangan perilaku berisiko tinggi adalah inti dari kerangka PYD, yang mengakui perilaku negatif risiko rendah adalah bagian dari perkembangan pemuda yang sehat.

Model 5C dari PYD menekankan kekuatan pemuda. Model ini menjadikan pemuda sebagai sumber daya untuk dikembangkan. Model ini dibingkai dengan sistem teori yang dikembangkan oleh Edmon P. Bowers dkk (2010). Model tersebut menyebutkan bahwa perkembangan positif terjadi jika kekuatan pemuda diarahkan pada potensi yang positif. Adapun model 5C yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Competence*, kemampuan tertentu yang diarahkan pada domain tertentu seperti social, akademik, kognitif, serta sikap kejujuran.
2. *Confidence*, sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang yang berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi.
3. *Connection*, hubungan anatar individu dengan individu yang lain atau dengan kelompok seperti keluarga, teman, sekolah, dan lingkungan.
4. *Character*, sikap patuh terhadap aturan, norma social, serta memahami perilaku yang benar dan salah.
5. *Caring*, sebuah nilai yang mencerminkan rasa simpati dan empati terhadap lingkungan (Bowers, 2010).

B. Definisi *Trauma Healing*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Martam (2009), trauma didefinisikan keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani. Secara sederhana, trauma berarti luka atau kekagetan (syok/ shock). Penyebab trauma adalah peristiwa yang sangat menekan, terjadi secara tiba-tiba dan di luar kontrol/kendali seseorang, bahkan seringkali membahayakan kehidupan atau mengancam jiwa. Peristiwa ini begitu mengagetkan, menyakitkan dan melebihi situasi stres yang kita alami sehari-hari. Peristiwa ini dinamakan sebagai peristiwa traumatis. *Trauma Healing* adalah kegiatan yang dilakukan perorangan atau tim dengan metode tertentu bertujuan untuk menyembuhkan atau meringankan beban yang menggoncangkan jiwa seseorang atau kelompok tertentu akibat bencana alam seperti banjir, longsor, angin kencang, gunung berapi, kecelakaan transportasi dan lain sebagainya. Menurut beberapa kalangan psikolog barat, mereka lebih banyak menyoroti masalah trauma tidak hanya sebatas pada bencana alam, tetapi juga akibat dari ulah kekerasan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. *Trauma sufferers may themselves have seen their homes or communities destroyed or be victims of physical abuse such as rape, torture, or other violence. Trauma can also be induced by serious threat or harm to loved ones* (Merwe, 2001: 343). *Trauma healing* merupakan bagian dari manajemen bencana yang dapat mengatasi masalah psikologi, baik itu bencana yang disebabkan oleh alam maupun ulah manusia.

Menurut Herman (1997: 35), stress pasca trauma memanifestasikan dirinya dalam tiga cara:

1. *Hyper-arousal arises from continual vigilance in hopes that the experience will not occur again.*
2. *The traumatic memory is omnipresent in the mind of the traumatized. The memory repeatedly occurs as a flashback, which can occur at any time, and the victim is unable to distinguish the memory from actually experiencing the event again.*
3. *Traumatized individuals appear to be indifferent in order to mask the feelings of vulnerability and helplessness.*

C. Landasan Trauma Healing dalam Quran

Prinsip *trauma healing* dalam mengatasi masalah traumatic pada korban bencana merupakan sebuah aktivitas yang dilandaskan pada spirit tolong menolong. Islam mengajarkan manusia untuk saling tolong menolong dalam setiap hal kebaikan. Quran menjelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah ayat 2).

Secara sederhana, al-birru bermakna kebaikan. Kebaikan dalam hal ini adalah kebaikan yang menyeluruh, mencakup segala macam dan ragamnya yang telah dipaparkan oleh syariat. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mendefinisikan bahwa al-birru adalah satu kata bagi seluruh jenis kebaikan dan kesempurnaan yang dituntut dari seorang hamba. Lawan katanya al-itsmu (dosa) yang maknanya adalah satu ungkapan yang mencakup segala bentuk kejelekan dan aib yang menjadi sebab seorang hamba sangat dicela apabila melakukannya (Minhal, 2009: 3).

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2005: 5), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati

dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu bersifat logis.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari tahu sejauh mana pengaruh sebuah program pengembangan yang diberikan kepada komunitas tertentu terhadap kapasitas yang dimiliki para peserta pelatihan. Program pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah pelatihan *trauma healing* yang selanjutnya akan diteliti dampak pelatihan tersebut kepada para peserta pelatihan.

B. Penentuan Objek Penelitian

Penentuan objek penelitian atau sampel penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive area*. Metode ini digunakan tidak terlalu mengutamakan berapa jumlah sampel minimal akan tetapi mengutamakan kualitas sampel yang akan diberi pelatihan. Hal ini tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan. Adapun objek dari penelitian ini adalah para relawan yang tergabung dalam Social Emergency Response Nahdlatul Ulama (SERNU) Jawa Timur. Alasan memilih relawan SERNU Jawa Timur sebagai objek dalam penelitian ini adalah dilandasakan pada hal berikut:

1. Nahdlatul Ulama telah membentuk relawan sebelum Negara membentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)
2. Kiprah SERNU Jawa Timur telah diakui banyak pihak meskipun kurang terkenal
3. Potensi kader dari kalangan pemuda yang sangat luar biasa dari *grass root*
4. Kekurangan kader relawan yang memiliki kapasitas *trauma healing*.

C. Lokasi Penelitian

Adapun cara penentuan lokasi penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive area* di mana lokasi penelitian dipilih berdasarkan kepentingan peneliti. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di PWNU Jawa Timur.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pretest dan posttest. Pretest merupakan instrument yang digunakan untuk mengetahui potensi dasar peserta sebelum mendapatkan pelatihan. Posttest merupakan instrument yang digunakan untuk mengetahui potensi peserta pascapelatihan. Setelah itu, data yang diperoleh dari pretest dan posttest akan diolah dengan cara dibandingkan. Analisis dan

kesimpulan bisa diambil dari komparasi hasil pretest dan posstest. Sebelum instrument dalam penelitian ini digunakan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrument. Uji validitas instrument digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrument yang digunakan adalah valid. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana intrumen yang digunakan dalam penelitian mampu memberikan konsistensi saat dilakukan pengukuran beberapa kali.

E. Deskripsi Kegiatan

Desain pelaksanaan program pelatihan ini dilaksanakan selama satu hari. Hal ini dimaksudkan agar peserta pelatihan juga mampu memperoleh materi pelatihan yang cukup. Sehingga mereka terbiasa dan mampu menyesuaikan diri dengan baik saat benar-benar melaksanakan tugas sosialnya. Selanjutnya, untuk mengoptimalkan proses pelatihan sehingga mampu menghasilkan produk pelatihan yang dihasilkan, maka pelaksana merancang dengan beberapa rekayasa pelatihan, yang diantaranya diorientasikan pada hal-hal berikut:

1. Skills Training

Keahlian/keterampilan melatih *trauma healing* pada anak-anak merupakan fokus utama dari pelatihan ini, sehingga dampak yang diharapkan dari kegiatan ini adalah seorang peserta mampu secara cermat melakukan analisa kebutuhan atau kekurangan pelatihan secara khusus, dan kondisi masyarakat secara umum yang diidentifikasi melalui penilaian/pembacaan yang jeli. Selain itu, peserta akan dituntut untuk menguasai pola komunikasi/cara menyampaikan materi *trauma healing* yang dikemas dengan berbagai macam, merancang dan mengelola materi dan media pelatihan, serta mampu menguasai forum secara baik.

2. Retraining/ Speciality Skill

Pelatihan ulang berupaya memberikan kepada sesama teman keahlian-keahlian khusus dibidang yang menjadi *passion* atau keahlian pribadi. Misalnya penguasaan media dan produk-produk teknologi dan semacamnya yang bisa digunakan untuk menunjang proses. Hal ini dimungkinkan melalui pelatihan tambahan yang berbentuk *vocasional* melalui pelatihan-pelatihan ulang yang direkomendasikan tim pelatih untuk dikembangkan secara mandiri oleh pemuda desa pasca pelatihan.

3. Cross functional training

Pelatihan lintas fungsional berkaitan erat dengan tugas pemuda desa yang tidak hanya pada bidang pelatihan *trauma healing*. Poin ketiga ini menuntut para pemuda desa untuk terlibat aktif dalam kerja-kerja masyarakat secara lebih luas dengan bidang garap yang variatif.

4. *Team Coach*

Tim pelatih merupakan kemampuan wajib yang harus dimiliki oleh para alumni yang telah melakukan latihan. Tim pelatih ini dimungkinkan sebagai upaya bentuk kerjasama dibidang pelatihan secara khusus, agar mampu melakukan kerjasama tim untuk memaksimalkan proses pelatihan *trauma healing* yang dibutuhkan pada daerah tertentu. *Team coach* merupakan sebuah aktivitas yang mengharuskan seorang pelatih bekerja sama dengan anggota yang lain dalam mengelola kelas.

5. *Creativity training*

Adalah sebuah kemampuan yang diperoleh peserta agar pada setiap pelatihan tidak dibawakan dengan cara-cara yang konservatif, monoton, membosankan dan tidak bergairah. Sehingga, penguasaan terhadap apapun yang berhubungan dengan kreatifitas melatih merupakan instrument wajib bagi pelatih. Untuk itu, perlu modal dasar yang perlu dimiliki. Misalnya; variasi lagu, permainan, media dan metode pelatihan yang variatif.

F. Metode Analisi Data

Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari kuesioner dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis inferensial yaitu menggunakan analisis untuk mengetahui tingkat pengaruh variable melalui uji t. Selain itu, juga dilakukan uji validitas dan uji realibilitas. Secara lebih sederhana bisa dilihat pada keterangan berikut ini:

1. Uji validitas, untuk mengukur apakah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan telah dengan tepat/sah/valid mengukur konstruk tertentu (Santoso, 2015: 205).
2. Uji reliabilitas, untuk menguji apakah alat ukur (pertanyaan dalam kuesioner) dapat dianggap konsisten jika dilakukan pengukuran berulang kali (Santoso, 2015: 205).
3. Uji t; untuk mengetahui apakah variable-variabel *independent* secara individu berpengaruh terhadap variable *dependent* (Widarjono, 2015: 22).

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya

validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Menurut Umar (2003: 190) uji validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Dimana:

r : Koefisien korelasi *product moment*

n : Jumlah responden

ΣX : Total variabel bebas

ΣY : Total variabel terikat

ΣXY : Total dari hasil kali variabel x dan y

Jika korelasi faktor positif dan besarnya 0,3 ke atas, dapat dianggap sebagai konstruksi kuat atau instrumen memiliki validitas yang baik (Sugiyono, 2015: 187). Selain menggunakan cara tersebut, untuk mengetahui instrument valid atau tidak bisa dilihat pada tingkat signifikansi setiap item pertanyaan. Besarnya tingkat signifikansi dibandingkan dengan alpha 5% atau 0,05. Syarat intrumen bisa dinyatakan valid abalila signifikansinya lebih kecil dari alpha 0,05.

Reliabilitas adalah nilai yang menunjukkan konsistensi alat ukur dalam mengukur gejala yang sama. Setiap alat ukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Dalam penelitian ini, untuk mengukur reliabilitas menggunakan metode *Cronbach Alpha* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left(1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Dimana:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyak butir pertanyaan

α_t^2 : Varians total

$\Sigma \sigma_b^2$: Jumlah varians butir

Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,33. Untuk mempermudah melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen pada penelitian ini maka digunakan program *SPSS* versi 20 *for windows*. Selain itu untuk mengetahui instrument yang digunakan reliable atau tidak, bisa dianalisis dengan cara membandingkan besaran korelasi *Cronbach Alpha* dengan besaran *Cronbach Alpha If Item Deleted*. Instrument bisa dikatakan reliable apabila besarnya korelasi pada *Cronbach Alpha* lebih kecil dibandingkan dengan *Cronbach Alpha If Item Deleted* (Santoso, 2015: 208).

Uji t merupakan sebuah metode untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh parsial variable independen terhadap variable dependen. Ada dua cara yang digunakan dalam uji ini. Yaitu membandingkan nilai signifikansi dengan alpha 0,05 dan membandingkan antara t table dengan t hitung. Hal ini bisa diperjelas berdasarkan nilai signifikansi pada output *SPSS* 20 bahwa:

- Jika nilai Sig. < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.
- Jika Sig. > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak.

DISKUSI

Sebagai tindak lanjut penelitian yang telah dilakukan, data-data yang diperoleh dalam penelitian perlu dianalisis dan dibahas sehingga dapat membuahkan hasil penelitian dan menjelaskan hal-hal yang ingin dijelaskan. Beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian akan disajikan lebih lanjut dalam pembahasan di bawah ini.

A. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan relawan SERNU Jawa Timur. Jumlah responden atau sample dalam penelitian ini berjumlah 17 dimana angka tersebut didapatkan dari jumlah populasi yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Peneliti menggunakan taraf kepercayaan 95% atau margin error sebesar 5%. Secara lebih rinci responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, dan Asal Daerah Kabupaten/Kota

No.	Kode Responden	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Kabupaten/Kota
1	AF	L	24	Nganjuk
2	RS	P	22	Sidoarjo
3	KS	L	26	Kab. Malang

4	AL	L	20	Gresik
5	MJ	P	26	Gresik
6	ES	L	25	Sidoarjo
7	TN	L	22	Nganjuk
8	AP	P	22	Kota Malang
9	MB	L	21	Kab. Kediri
10	LH	L	24	Tulungagung
11	NH	P	19	Kab. Pasuruan
12	UL	P	22	Banyuwangi
13	SM	P	23	Situbondo
14	NM	P	20	Jember
15	AZ	L	25	Surabaya
16	RD	L	25	Surabaya
17	MI	L	23	Sampang

Sumber: data primer diolah.

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 17 responden terdiri dari 10 relawan berjenis kelamin laki-laki dan 7 relawan perempuan yang mengikuti proses pelatihan trauma healing. Variasi umur responden bisa dilihat bahwa umur terendah adalah 19 tahun dan yang tertinggi adalah 26 tahun. Sementara itu kebanyakan responden berasal dari daerah yang berbeda.

Dari proses sebelum dan sesudah pelatihan, potensi atau kapasitas relawan SERNU Jatim bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Hasil Nilai Pretes dan Postes yang Diperoleh Responden Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pelatihan

No.	Kode Responden	Nilai	
		Pretes	Postes
1	AF	43	73
2	RS	46	75
3	KS	39	69
4	AL	42	72
5	MJ	44	78
6	ES	52	81
7	TN	47	80
8	AP	49	84
9	MB	43	77
10	LH	45	79
11	NH	46	81
12	UL	42	77
13	SM	48	83
14	NM	44	79
15	AZ	41	76

16	RD	46	80
17	MI	43	74

Sumber: data primer diolah.

Dari tabel di atas diketahui bahwa perolehan nilai dari pretes dan postes yang diperoleh oleh responden secara keseluruhan mengalami peningkatan. Sedangkan analisis kuantitatif akan dijelaskan pada keterangan berikutnya.

B. Uji Validitas

Uji validitas instrumen penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana validitas instrumen melalui penyebaran angket. Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment*, suatu data dikatakan valid apabila:

- Memiliki tingkat signifikan $< 0,05$
- Memiliki koefisien korelasi (dalam *pearson correlation*) $> 0,482$ untuk jumlah sampel sebanyak 17 responden.

Berdasarkan perhitungan hasil SPSS 20 *for windows*, diketahui *output* SPSS hasil uji validitas terhadap data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 3. Tabel korelasi uji validitas terhadap instrumen penelitian

Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig (2-tailed)
P1	0.501	0.041
P2	0.839	0.000
P3	0.780	0.000
P4	0.810	0.000
P5	0.856	0.000
P6	0.943	0.000
P7	0.520	0.032
P8	0.520	0.032
P9	0.762	0.000
P10	0.762	0.000
P11	0.691	0.002
P12	0.611	0.009
P13	0.761	0.000
P14	0.779	0.000
P15	0.611	0.009
P16	0.611	0.009
P17	0.803	0.000
P18	0.940	0.000

Sumber: data primer out put SPSS diolah

Jumlah instrumen atau pertanyaan yang terdapat pada instrumen penelitian ini sebanyak 18 pertanyaan/pernyataan yang diberi kode P1 sampai dengan P18. Uji validitas instrumen dilakukan dengan dua pembuktian sebagaimana keterangan di atas.

a. Uji signifikasnsi

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa besarnya signifikansi pada tabel Sig (2-tailed) mulai dari P1 sampai dengan P18 menunjukkan hasil kurang dari 0.05 yang artinya memenuhi syarat signifikansi. Hasil perhitungan tabel Sig (2-tailed) tidak lebih besar dari 0.05. hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh intrumen penelitian yang digunakan adalah memenuhi syarat valid dari uji signifikansi.

b. Uji koefisien korelasi

Berdasarkan uji koefisien korelasi yang terdapat pada tabel Pearson Correlation menunjukkan angka yang bervariasi. Syarat validitas akan terpenuhi jika besarnya koefisien korelasi lebih besar dari r tabel untuk jumlah sampel sebanyak 17. Besarnya r tabel untuk sampel sebanyak 17 responden adalah 0.482. Dari hasil hitung diketahui bahwa seluruh koefisien korelasi P1 sampai dengan P18 menunjukkan angka lebih besar dari 0.482. hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan memenuhi syarat validitas dari uji koefisien korelasi.

Berdasarkan hasil uji signifikasni dan uji koefisien korelasi terbukti bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah memenuhi sayarat validitas. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid.

C. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen menggambarkan pada kemantapan dan keajegan alat ukur yang digunakan. Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila alat ukur atau instrumen tersebut selalu memberikan hasil yang sama meskipun digunakan berkali-kali oleh peneliti yang sama maupun peneliti yang berbeda. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang sesuai dengan kondisi sesungguhnya (Sugiyono, 2015: 257). Sedangkan tingkatan realibilitas berdasarkan koefisien korelasi bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Tingkat Hubungan Reliabilitas menurut Sugiyono

No.	Interval	Kriteria
<i>Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam</i>		<i>E-ISSN: 2798-1738</i>
<i>Vol. I, No 2: 76-93. Oktober 2021</i>		<i>P-ISSN: 2798-3978</i>

1.	< 0,200	Sangat rendah
2.	0,200 – 0,399	Rendah
3.	0,400 – 0,599	Cukup
4.	0,600 – 0,799	Tinggi
5.	0,800 – 1,00	Sangat tinggi

Sumber: Sugiyono 2012

Tabel di atas menunjukkan tingkatan reliabilitas suatu instrumen yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sebuah instrumen pertanyaan dikatakan memiliki tingkat reliabel rendah apabila koefisien korelasinya kurang dari 0,200. Sedangkan sebuah instrumen bisa dikatakan sangat tinggi apabila besarnya koefisien korelasi berkisar antara 0,800 sampai dengan 1.

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya korelasi bisa dilihat pada hasil berikut ini:

Tabel 5. Koefisien Cronbach's Alpha

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,946	,948	18

Sumber: data primer diolah

Tabel di atas merupakan tabel yang didapatkan dari olah data melalui program SPSS 20. Tabel tersebut menunjukkan bahwa besaran koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,946 dengan jumlah instrumen pertanyaan sebesar 18 pertanyaan. Tingkat reliabilitas pada instrumen penelitian ini bisa dikatakan masuk kriteria sangat tinggi. Hal ini besaran koefisiennya mencapai 0,946.

Tabel 6. Koefisien *Cronbach's Alpha*, *Koefisien Cronbach's Alpha If Item Deleted*, dan Keputusan.

No.	Pertanyaan	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>	Keputusan
1	P1	0.946	0.945	Reliable
2	P2	0.946	0.942	Reliable
3	P3	0.946	0.941	Reliable
4	P4	0.946	0.941	Reliable
5	P5	0.946	0.940	Reliable
6	P6	0.946	0.938	Reliable
7	P7	0.946	0.944	Reliable
8	P8	0.946	0.944	Reliable
9	P9	0.946	0.942	Reliable
10	P10	0.946	0.942	Reliable
11	P11	0.946	0.943	Reliable
12	P12	0.946	0.945	Reliable
13	P13	0.946	0.942	Reliable
14	P14	0.946	0.942	Reliable
15	P15	0.946	0.945	Reliable

16	P16	0.946	0.945	Reliable
17	P17	0.946	0.941	Reliable
18	P18	0.946	0.938	Reliable

Sumber: data primer diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua instrumen pertanyaan memenuhi syarat atau lolos uji reliabilitas. Hal itu ditunjukkan dengan besarnya koefisien *cronbach's alpha if item deleted* pada semua instrumen lebih kecil dari pada 0,946 yang merupakan besaran koefisien *cronbach's alpha* itu sendiri. Dengan uji ini maka bisa disimpulkan bahwa semua pertanyaan yang diberikan kepada 17 responden adalah reliabel.

D. Uji Beda T-Test

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variable bebas secara parsial terhadap variable terikat. Dalam penelitian ini terdapat tiga variable bebas dan satu variable terikat. Berdasarkan perhitungan hasil SPSS 20 *for windows*, diketahui nilai t hitung sebagai berikut:

Table 7. Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretes	44,71	17	3,197	,775
Postes	77,53	17	4,017	,974

Sumber: data primer diolah

Dari tabel paired sampel statistics di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai yang dihasilkan oleh responden yang semula rata-rata 44.71 naik menjadi 77.53. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diadakannya pelatihan trauma healing pada relawan SERNU Jatim.

Table 8. Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretes & postes	17	,806	,000

Sumber: data primer diolah

Dari tabel di atas diketahui bahwa korelasi antara pretes dan postes adalah sebesar 0.806 sehingga proses pelatihan memberi dampak yang signifikan terhadap hasil yang diperoleh oleh peserta pelatihan.

Table 9. Paired Samples Tes

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretes - Postes	-32,824	2,378	,577	-34,046	-31,601	-56,914	16	,000

Sumber:

data primer diolah

Adapun pembuktian hipotesis bisa dilihat pada keterangan berikut:

- a. Ha : Terdapat peningkatan kapasitas relawan SERNU Jawa Timur setelah mengikuti pelatihan *trauma healing* berbasis *5Cs Model of Possitive Youth Development*.
- b. Ho : Tidak terdapat peningkatan kapasitas relawan SERNU Jawa Timur setelah mengikuti pelatihan *trauma healing* berbasis *5Cs Model of Possitive Youth Development*.

Adapun syarat diterimanya Ha adalah apa bila besarnya Sig(2-tailed) harus lebih kecil dari alpha 0.05. Dari tabel paired samples test diketahui bahwa besarnya ginifikansi yang terdapat pada tabel Sig (2-tailed) adalah sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Oleh sebab itu bisa disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kapasitas relawan SERNU Jawa Timur setelah mengikuti pelatihan *trauma healing* berbasis *5Cs Model of Possitive Youth Development*.

KESIMPULAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Relawan SERNU merupakan sekumpulan relawan yang dimiliki oleh PWNU Jawa Timur yang dilembagakan yang mempunyai tugas dalam mengatasi permasalahan kebencanaan yang ada di masyarakat. Meski memiliki basis kader yang kuat di akar rumput akan tetapi tidak semua anggota dari relawan memiliki skill yang mumpuni dalam bidang tertentu. Skill relawan dalam bidang trauma healing misalnya masih dibilang cukup dasar. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian R&D yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari tahu sejauh mana sebuah program pengembangan yang diberikan kepada komunitas tertentu mampu diaplikasikan dengan

baik sehingga memiliki dampak perubahan secara langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dari perhitungan statistik menyebutkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat peningkatan kapasitas relawan SERNU Jawa Timur setelah mengikuti pelatihan *trauma healing* berbasis *5Cs Model of Possitive Youth Development*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Minhal. 2009. *Perintah untuk Saling Tolong Menolong*. Surakarta: Yayasan Lajnah Istiqomah.
- Edmond P. Bowers. 2010. *The Five Cs Model of Positive Youth Development: A Longitudinal Analysis of Confirmatory Factor Structure and Measurement Invariance*. Jurnal of Springer Science Business Media.
- Hugo van der Merwe and Tracy Vienings. 2001. *Coping with Trauma, in Peacebuilding: A Field Guide*. Boulder: Lynne Reinner Publishers, Inc.
- Jelicic, H.dkk. 2005. *Positive youth development, participation in community youth development programs, and community contributions of fifth grade adolescents: Findings from the first wave of the 4-H. study of positive youth development*. Journal of Early Adolescence. 25 (1), pp. 17-71.
- Larson, R. & Hansen, D. 2005. *The development of strategic thinking: Learning to impact humans systems in a youth activism program*. *Human Development*, Journal of Youth 48th edition.
- Martam, Irma S. 2009. *Mengenal Trauma Pasca Bencana*. Jakarta: Pulih Newsletter.
- Merwe, Hugo van der and Tracy Vienings. 2001. *Coping with Trauma, in Peacebuilding: A Field Guide*. Boulder: CO Lynne Reinner Publishers.
- Herman, Judith Lewis. 1997. *Trauma and Recovery*. New York: Basic Books.
- Judith Lewis Herman. 1997. *Trauma and Recovery*. New York: Basic Books.
- Rahmawati, Atikah. 2017. *Pemberdayaan Psikologi Pemuda Melalui Proyek Sosial*. Bandung: Jurnal psikologi ITB.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Singgih. 2015. *Menguasai Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sumodingningrat. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tim Reaksi Cepat (TRC) BPBD Provinsi Jawa Timur, November 2017.
- Terjemah Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2.
- Umar, H. 2003. *Riset Pemasaran & Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widarjono, Agus. 2015. *Analisis Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.